

1 Samuel 3:1-21

Tema: Hineni! Ini aku, siap dipakai Tuhan

1.

Saudara-saudara, jemaat Kristus,

Pada saat mempersiapkan khotbah hari ini, saya teringat akan masa-masa dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Setiap hari sebelum pelajaran dimulai, maka ibu atau bapak guru mengabsen murid-murid di kelas satu per satu. Saat seorang murid dipanggil namanya, maka murid yang dipanggil itu menjawab 'hadir, atau ada. Ini adalah tanda bahwa murid itu benar-benar hadir dan mengambil tanggung jawab untuk mengikuti pelajaran hari itu.

Hari ini kita belajar tentang satu kata Ibrani 'Hineni' ('ini aku, di sini aku berdiri') yang lebih sering muncul dalam bacaan Kitab Suci kita dari 1 Samuel 3:1-21.

Ini adalah sebuah kata yang sangat dalam maknanya dimana kita menyatakan Kita hadir, seperti yang Samuel beberapa kali katakan: 'Ini aku'. Hineni muncul 178 kali dalam kitab Perjanjian Lama dan merupakan gabungan dari 2 kata: 'Hine dan ni'. Hine artinya menarik menarik perhatian, yakin ada perhatian, ini dan disini. 'Ni' artinya aku. Ini berhubungan dengan menyatakan kehadiran. Hineni adalah perkataan jawaban yang mengekspresikan sikap hati menghamba dari seseorang yang dipanggil kepada pemanggilnya, baik pemanggilnya itu manusia maupun Tuhan. Semua orang yang mengenal Tuhan sepantasnya memiliki sikap hati hineni ini. Jadi, saat Anda mengucapkan Hineni, Anda mengatakan bahwa Anda menyediakan diri tanpa syarat dengan semua yang Anda miliki, tanpa ada yang dikekang. Kata ini diterjemahkan juga dengan 'saya dengar / saya mendengarkan'.

Kita mendengar kata Hineni pertama kali dalam Kejadian 22:1, setelah Abraham mengatakan hineni, Allah memanggil dia dan Ishak pergi ke Gunung Moria. Saat Yakub mengucapkan hineni dalam Kejadian 31:11, Allah memanggilnya untuk pulang dan menghadap Esau. Musa berkata hineni dalam Keluaran 3:4 dan Allah memanggilnya kembali ke Mesir. Yesaya berkata hineni dan Allah memanggilnya untuk menubuatkan penghakiman dalam Yesaya 6:8. Ananias mengatakan hineni (idou ego dalam bahasa Yunani) dalam Kisah Para Rasul 9:10 sebelum Allah memerintahkan dia untuk menyembuhkan Saulus, penganiaya Gereja. Dari sini kita membaca bahwa ketika seseorang berkata kepada Allah di dalam Alkitab, mereka akan dipanggil ke dalam perjalanan untuk melayani.

2.

Salah satu contoh juga adalah cerita tentang Samuel yang masih muda, yang kita baca hari ini.

Anak muda ini bertumbuh untuk melayani Allah di bait suci, di bawah pengawasan Eli.

Dan suatu malam dia belajar mengenali suara Tuhan dan Eli adalah kunci pendengaran Samuel.

Eli memahami bahwa Tuhanlah yang memanggil nama Samuel dalam tidurnya dan dia mengajarnya untuk menjawab. Panggilan ini ada dalam proses runtuhnya keluarga Eli dan bangkitnya Samuel sebagai hakim dan terjadi bersamaan. Hal ini bukanlah sebuah proses individual semata-mata tetapi merupakan bagian dari konteks yang lebih besar yang hanya dapat dikendalikan oleh Tuhan Allah.

Eli memberi tahu Samuel setelah 3 kali panggilan dari bangun tidur:

"Ketika kamu dipanggil, kamu harus menjawab:

'Berbicaralah, Tuhan, hambamu mendengarkan.'"

Dia tidak berkata kepada Samuel: itu adalah Tuhan.

Dia tidak mengatakan: Tuhan katakan ini dan itu dan itu atau itu yang harus kamu lakukan.

Dia berkata: Kembalilah tidur.

Dan jika Dia memanggilmu, jawablah: inilah aku.

Jadi: panggilan berarti menjawab 'ini aku' dan bukan diri sendiri yang menjawab.

Banyak orang suka merumuskan panggilan mereka sendiri.

Dibentuk oleh keinginan, cita-cita, harapan, diri sendiri dan orang lain.

Tapi Anda tidak memanggil diri Anda sendiri, Anda dipanggil, oleh Allah.

Allah memanggil Anda dan saya. Dan kita, apa yang kita lakukan? Kita harus menjawab dan jawaban kita adalah: Ini aku, berbicaralah, TUHAN, sebab hambaMu ini mendengar. Perubahan dari "Ini aku" menjadi "Hambamu dengarkan" ada hubungannya dengan mengambil tanggung jawab sebagai orang yang dipanggil.

Samuel tidak mengenal Tuhan, namun dia menerima tanggung jawabnya sendiri untuk menjawab panggilan itu. Menarik kalau kita baca bahwa sebelum Allah berbicara kepadanya, Allah datang berdiri didekatnya dan memanggilnya sebanyak dua kali: Samuel, Samuel.

Dua kali penyebutan nama berarti ada sesuatu yang sangat penting yang Allah ingin sampaikan.

Saudara-saudari,

Ada dua aspek dalam bacaan ini yang dapat kita lihat bersama, yaitu sikap terbuka dan mampu menghadapi ambivalensi di tengah tantangan jaman.

1. KETERBUKAAN

Kisah panggilan Samuel dimulai dengan catatan sebuah kata jarang sekali mendapat penglihatan dari Tuhan pada masa itu (3:1). Itu juga merupakan ciri khas zaman kita. Namun kemudian menyusul panggilan Tuhan kepada Samuel (3:4-14). Jadi Tuhan berbicara atau Tuhan mulai berbicara lagi dan Apa yang Allah bicarakan ini sesuatu yang penting. Semua pembicaraan tentang Tuhan ini tidak dapat mengabaikan isyarat dari manusia, seperti yang dikatakan Eli yang mengajar Samuel berbicara: berbicaralah Tuhan, aku mendengarkan. Di sini jelas bahwa bagi mereka yang mau dan terbuka, ada banyak hal yang bisa didengar dan dilihat, sama seperti Samuel. Namun Anda tidak bisa mengabaikan sinyal dari orang-orang, seperti dari 'orang urapan Allah'.

Anda mungkin ditanya apakah Anda ingin menjadi penatua atau pengurus komisi. Apa jawaban Anda? Apakah Anda terbuka terhadap panggilan ini? Apakah Anda melampaui panggilan Allah dan penatua lainnya Yang meminta jawaban Anda untuk bersama melayani Tuhan?

2. Ambivalensi

Anda mungkin juga mengalami ambivalensi, perasaan terbagi tentang panggilan Anda.

Anda ingin mengatakan ya, Hineni, dan pada saat yang sama Anda tidak bersedia.

Anda terus-menerus tertatih-tatih antara jawaban 'ya' dan 'tidak'. Hal yang sama terjadi juga pada Musa dan di teks ini. Menarik kita membaca bahwa Eli dan Samuel sedang tidur. Mata Eli juga menjadi lemah. Sejak dahulu, tidur mungkin merupakan tempat terjadinya wahyu Allah (bnd. Kej 37:5; Hak 7:13). Namun mimpi juga selalu merupakan sesuatu yang tertipu. Ambivalensi itu tetap ada dan itulah yang harus kita atasi. Kita harus lakukan sesuatu. Sebab tidur berarti panggilan berdasarkan firman Tuhan, bukanlah inisiatif manusia, tapi sesuatu yang datang dari luar kepada kita. Ini berarti bahwa panggilan di tengah-tengah kebingungan dan ambiguitas harus dimenangkan dan

dipercaya. Karena yakin bahwa Tuhan yang memanggil melalui pendeta, melalui penatua, dan kita harus memberi jawab atas panggilan Tuhan itu.

Kebingungan itu juga tetap hadir dalam kehidupan Samuel sebagai orang yang terpanggil. Ini sehubungan dengan umat yang menginginkan seorang raja. Dengan cara ini, Samuel menghadapkan umatnya kepada Allah. Bukan apa yang Allah inginkan, bukan apa yang Samuel inginkan, tapi apa yang diinginkan umat, terjadilah. Ini akan menjadi masa kompromi antara dua pihak, Allah dan Samuel di satu sisi dan umat di sisi lain (8:5-22). Ini masalah pertimbangan. Hampir tidak mungkin Samuel sendiri yang harus mengambil keputusan dalam kompromi ini karena bisikan Tuhan selalu ada.

Saudara-saudari,

Dalam kehidupan Samuel, panggilan bukan sekedar orientasi yang jelas. Ini adalah campuran orientasi dan disorientasi. Siapapun yang hidup dalam teks tersebut mengalami ambivalensi dengan Samuel. Ketaatan kepada Allah dan motif yang tidak murni semuanya berperan bersama dalam sejarah panggilan Samuel ini.

Siapa pun saat ini yang berupaya mendengarkan firman Allah dan mengikuti panggilan-Nya menghadapi kebingungan serupa. Ada beberapa sinyal yang kadang-kadang bertentangan yang mengaku berasal dari Allah. Oleh karena itu, panggilan berarti tetap waspada secara terus-menerus, tidak pernah mendengar dan mengetahui sesuatu yang pasti untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, panggilan bukanlah suatu kepastian yang jelas, melainkan waspada terhadap apa yang dianggap dapat dipercaya. Berjalan dengan Tuhan yang dekat dalam anak-Nya Yesus Kristus, dengan pertolongan Roh Kudus.

Hal terakhir yang ingin Anda ingat adalah Samuel sedang tidur di tempat kudus TUHAN dekat tabut Allah (ay.3). Penambahan 'demi tabut Allah' pada ayat 3 bukanlah hal yang tidak penting: tabut itu, atau lebih tepatnya tutup pendamaian pada tabut itu, adalah tempat dimana TUHAN ingin berbicara kepada umat yang berdosa.

Kita berada di gereja hari ini, di tempat kudus Tuhan. Disini Allah memanggil kita untuk bertanggung jawab terhadap jemaat-Nya. Untuk gereja sebesar Den Haag, 5 atau 6 penatua saja tidak cukup. Dibutuhkan lebih banyak orang untuk menanggung tanggung jawab bersama memberi jawab akan panggilan Allah. Apakah Anda juga ingin mengucapkan 'Hineni' kepada Tuhan? Menyediakan diri dan mengambil tanggung jawab Anda untuk melayani Dia?

Amin.